



STUDI ANALISIS TAFSIR, TAKWIL DAN HERMENEUTIKA DALAM MEMAHAMI AL-QUR'AN

Yogi Suparman¹, Zainudin Soga²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) ZAD, Cianjur, Indonesia

² Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia

E-mail: yogi.suparman@stiqzad.ac.id¹, z.soga@iain-manado.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze tafsir, takwil and hermeneutics in understanding the Quran. This research uses a qualitative approach and literature study method. Based on the results of the research, tafsir and takwil are familiar terms among Muslims, while hermeneutics may still be unfamiliar to some people. Tafsir is the science used to understand the holy book revealed to the Prophet Muhammad SAW, explaining its meaning, law, and wisdom. Takwil is identical to tafsir, which is the transfer of the meaning of a word from a stronger meaning to a weaker meaning because of supporting evidence. Meanwhile, hermeneutics functions as a method of interpreting a text, which includes the text, author, and reader. The difference in purpose between tafsir/takwil and hermeneutics, where tafsir/takwil aims to understand the meanings in the Qur'an, while hermeneutics aims to study and examine the authenticity of a sacred text. Hermeneutics is not very relevant to the Qur'ān, because the Qur'ān is a divine revelation and an unquestionable holy book.

Keywords: Qur'an, Tafseer, Takwil, Hermeneutics

Pendahuluan

Pembahasan dimulai dengan mengenalkan perdebatan mengenai pendekatan tafsir, takwil, dan hermeneutika dalam pemahaman Al-Qur'an. Tafsir didefinisikan sebagai penafsiran tradisional yang berakar pada sumber-

Article Information:

Submission: 03 - 03 - 2024 Accepted: 27 - 06 - 2024 Published: 28 - 06 - 2024

© 2024 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

sumber utama Islam seperti Al-Qur'an, hadis Rasulullah, dan pendapat para sahabat (Nuruddin, 1993). Di sisi lain, takwil dilakukan ketika sebuah kata tidak dapat diartikan dengan makna aslinya, dengan nash sebagai titik tolak untuk menghindari penafsiran yang liar (Yusron, 2022).

Namun, hermeneutika dianggap tidak relevan dalam penafsiran Al-Qur'an oleh sebagian kalangan umat Islam (Erlina et al., 2022). Hal ini disebabkan oleh minimnya pemahaman tentang hermeneutika serta adanya wacana pluralisme dan Islam liberal yang dianggap terkait dengan hermeneutika (Parlina et al., 2021). Meskipun demikian, hermeneutika memiliki ruang lingkup kajian yang luas dalam menginterpretasikan sebuah teks, di mana pemahaman baru dapat tercipta melalui interaksi antara teks dan horizon pemahamannya.

Ketiga hal ini menjadi ciri khas dalam kajian penafsiran al-Qur'an. Ketiganya membantu para peneliti untuk mengungkapkan pesan dari ayat al-Qur'an. Pemahaman yang mendalam tentang tafsir, takwil, dan hermeneutika dapat memberikan wawasan yang lebih luas dalam memahami Al-Qur'an dan relevansinya dalam konteks zaman modern.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Adapun metodenya adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan atau tinjauan literatur adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Sugiyono (2012) studi kepustakaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari, mencatat, dan menganalisis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Studi kepustakaan penting untuk

memahami teori-teori yang sudah ada, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, dan merumuskan hipotesis yang tepat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Definisi Tafsir

Dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Faris, 1979) disebutkan bahwa tafsir dari kata *الفسر* yaitu *كَشَفَ الْمَغْطَى* yaitu menyingkap sesuatu yang tertutup dan *التفسير* adalah *كَشَفَ الْمُرَادِ عَنِ اللَّفْظِ الْمُشْكِلِ* yaitu mengungkap makna lafadz yang sukar atau sulit (dipahami). Menurut al-Zarkasyi (2006) beliau menyebutkan bahwa tafsir adalah ilmu (yang berfungsi) untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan maknanya, menyingkap hukum dan hikmahnya. Ada juga yang mendefinisikan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang kafiyyah (tata cara) mengucapkan lafazh-lafazh Al-Qur'an (ilmu qira'at) beserta *madlulat*, hukum-hukum *ifradi* dan *tarkibi*, makna-makna yang dibawa oleh lafazh-lafazhnya serta yang berhubungan dengan *nasikh-mansukh* dan *sababun nuzul*. (al-Qaththan, 2017)

Sejarah Perkembangan Tafsir

Ini bisa dilihat dari riwayat sahabat yang mulia Abdullah bin Mas'ud beliau berkata: “Ketika turun ayat ini (*الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ*) para sahabat merasa keberatan, sehingga mereka mengadu dan berkata kepada Rasulullah : Rasulullah : “Wahai Rasulullah siapa di antara kita yang tidak berbuat zalim terhadap dirinya sendiri? Rasulullah menjawab: “Makna ayat tersebut bukan sebagaimana yang kalian pahami. Tidaklah kalian mendengar perkataan seorang hamba Allah yang shalih yaitu (*إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكُ*)

: Sesungguhnya kesyirikan merupakan kezaliman yang besar. Kezaliman (dalam ayat tersebut) maksudnya adalah syirik. (Danial, 2019)

Selanjutnya kisah sahabat yang paling mulia dan senior yaitu Abu Bakar Ash Shiddiq Ketika beliau ditanya tentang makna suatu kata dalam Al-Qur'an beliau tidak bisa menjawab karena tidak tahu artinya. Diriwayatkan dari Ibrahim At Taimiy beliau berkata bahwa Abu Bakar ditanya tentang makna firman Allah ta'ala (فَاَكْفِهْهُ وَآبَاً) maka beliau radiyallahu 'anhu berkata : "Langit mana yang menaungiku dan bumi mana yang akan membawaku, jika aku berkata tentang apa yang ada di dalam Al-Qur'an menurut pendapatku atau dengan apa yang tidak kuketahui." Beliau radiyallahu 'anhu tidak mengetahui arti dari kata آبَاً....(Danial, 2019)

Begitu pula yang dialami oleh sahabat senior yang lain Umar bin Khattab ketika beliau menafsirkan ayat yang sama dalam surat 'Abasa beliau kesulitan dan tidak tahu maksud dan artinya. Sebagaimana diriwayatkan oleh sahabat yang mulia Anas bin Malik beliau berkata: Umar bin Khattab membaca (عَبَسَ وَتَوَلَّى) ketika sampai pada ayat (فَاَكْفِهْهُ وَآبَاً) beliau berkata: " Kita telah tahu apa arti dari فَآكْفِهْهُ. (al-Suyuthi, 2017)

Adapun dari kalangan sahabat yang paling tersohor dalam penafsiran Al-Qur'an adalah sebagai berikut: Abdullah bin Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al Asy'ari, Abdullah bin az Zubair, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Aisyah binti Abu Bakr dll. Dari kalangan tabi'in di antaranya adalah murid-muridnya Abdullah bin Abbas yaitu Sa'id bin Zubair, Mujahid, Ikrimah, Tawus bin Kaisan Al Yamani dan Atha bin Abi Rabah. (al-Suyuthi, 2017). Ada pula dari murid-muridnya Ubay bin Ka'ab seperti Zaid bin Aslam, Abul 'Aliyah dan Muhammad bin Ka'ab Al Qarzhî. Selain itu ada pula murid-murid dari Abdullah bin Mas'ud di antaranya, Al Qamah bin Qais, Masruq, Al Aswad bin Yazid, Al Hasan Al Basri, Qatadah bin Da'amah

Adapun permulaan ditulisnya tafsir dimulai pada masa akhir-akhir pemerintahan Bani Umayyah dan masa awal-awal pemerintahan Bani Abbasiyah. Walaupun di masa ini belum ada tafsir perayat atau persurat yang dibukukan secara khusus dari awal surat sampai akhir surat, yang ada adalah tafsir beberapa ayat saja dan itu merupakan bagian dari bab-bab hadits yang sudah dibukukan. (al-Dzahabi, 1998)

Di antara ulama yang terkenal dalam hal ini adalah Yazib bin Harun As Sulami (wafat 117 H), Syu'bah bin Al Hajjaj (wafat 160 H), Waki' bin Al Jarah (wafat 197 H) Sufyan bin Uyainah (wafat 198 H), Abdurazzaq bin Himam (wafat 211 H) dll. Kitab-kitab karya ulama-ulama tersebut tidak ditemukan kecuali hanya sekedar berbentuk nukilan-nukilan dari riwayat-riwayat yang disandarkan kepada mereka dalam kitab-kitab tafsir bil ma'tsur. Di antara ulama yang menulis kitab tafsir secara khusus adalah yang paling terkenal adalah Ibnu Jarir At Tabari (wafat 310 H), Ibnu Abi Hatim (wafat 328 H), Abu Bakar bin Mardawaih (w. 410 H)

Tingkatan Tafsir dan Macam-Macamnya

Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, terdapat beberapa tingkatan dan macam-macam tafsir yang penting untuk dipahami. Berikut adalah penjelasan mengenai tingkatan tafsir dan macam-macamnya:

1. Tafsir Bil Riwayah: Merupakan tafsir Al-Qur'an yang disusun berdasarkan riwayat-riwayat yang disandarkan kepada para sahabat Nabi Muhammad SAW dan generasi-generasi setelahnya. Tafsir ini mengandalkan hadis-hadis dan riwayat yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Tafsir Bil Ma'tsur: Merupakan tafsir Al-Qur'an yang disusun berdasarkan nukilan-nukilan dari riwayat-riwayat yang disandarkan kepada para ulama terdahulu. Tafsir ini mengutamakan penjelasan dari para ulama terdahulu mengenai ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Tafsir Ahl al-Ra'y: Merupakan tafsir Al-Qur'an yang disusun berdasarkan ijtihad dan penalaran pribadi para ulama terkait makna-makna ayat Al-Qur'an. Tafsir ini lebih menekankan pada pemahaman dan interpretasi pribadi.
4. Tafsir Ilmi: Merupakan tafsir Al-Qur'an yang disusun dengan pendekatan ilmiah dan akademis, dengan mempertimbangkan konteks sejarah, linguistik, dan kontekstual ayat-ayat Al-Qur'an.
5. Tafsir Tarikhi: Merupakan tafsir Al-Qur'an yang menekankan pada aspek sejarah dan konteks waktu penurunan ayat-ayat Al-Qur'an, untuk memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya.
6. Tafsir Ijtihadi: Merupakan tafsir Al-Qur'an yang disusun berdasarkan ijtihad para ulama dalam menghadapi permasalahan-permasalahan kontemporer yang tidak terdapat penjelasan langsung dalam teks Al-Qur'an. (al-Qaththan, 2017)

Pengertian Takwil

Takwil secara bahasa diambil dari kata "تَأْوِيل" yang berarti "الرُّجُوعُ إِلَى الْأَصْلِ" yang artinya kembali ke asalnya atau ke dasarnya. Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, Takwil berarti mentadaburi, menjelaskan, dan mengukur makna-makna ayat Al-Qur'an. Terdapat dua makna Takwil dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an:

1. Takwil Menurut Salaf: Menurut ulama salaf (generasi terdahulu), Takwil berarti tafsiran atau penjelasan dari suatu lafadz atau ayat Al-Qur'an.

Contohnya, Imam ath-Thabari menamai kitab tafsirnya dengan kata "Takwil" yang berarti tafsir.

2. Takwil Menurut Muta'akhirin: Menurut ulama muta'akhirin (ulama yang datang setelah generasi salaf), Takwil berarti memalingkan makna suatu lafadz dari makna yang kuat ke makna yang lemah karena adanya pembandingan atau pertentangan. (al-Qaththan, 2017)

Dengan demikian, Takwil dalam tafsir Al-Qur'an merupakan upaya untuk mentadaburi, menjelaskan, dan mengukur makna-makna ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan konteks, riwayat, dan pemahaman yang mendalam. Tahapan takwil ini penting dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam dan komprehensif.

Perbedaan Antara Tafsir dan Takwil

Perbedaan antara Tafsir dan Takwil dalam konteks penafsiran Al-Qur'an memiliki perbedaan yang penting untuk dipahami. Berikut adalah beberapa perbedaan antara Tafsir dan Takwil:

1. Pengertian

Tafsir: Tafsir dalam konteks Al-Qur'an merujuk pada penjelasan atau interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an untuk memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Takwil: Takwil dalam konteks Al-Qur'an merujuk pada mentadaburi, menjelaskan, dan mengukur makna-makna ayat Al-Qur'an dengan memalingkan makna lafadz dari yang kuat ke yang lemah karena adanya pertentangan.

2. Tujuan

Tafsir: Tujuan dari tafsir Al-Qur'an adalah untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an serta menjelaskan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.

Takwil: Tujuan dari takwil adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih dalam terhadap makna-makna ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan pembeda atau pertentangan makna.

3. Metode

Tafsir: Tafsir Al-Qur'an dilakukan dengan memperhatikan konteks sejarah, linguistik, dan kontekstual ayat-ayat Al-Qur'an, serta merujuk pada hadis-hadis Nabi dan penafsiran para ulama terdahulu.

Takwil: Takwil Al-Qur'an dilakukan dengan memalingkan makna lafadz dari yang kuat ke yang lemah berdasarkan pembeda atau pertentangan makna.

4. Penggunaan

Tafsir: Tafsir lebih banyak digunakan untuk menjelaskan lafadz-lafadz dan kosakata Al-Qur'an.

Takwil: Takwil lebih digunakan untuk memberikan penjelasan mendalam terhadap makna-makna dan kalimat-kalimat Al-Qur'an.

Dengan memahami perbedaan antara Tafsir dan Takwil, pembaca dapat lebih memahami pendekatan dan metode yang digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an serta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap teks suci tersebut.

Pengertian Hermeneutika

Hermeneutika secara etimologis berasal dari kata Yunani, yaitu "hermeneuein" dan "hermeneia", yang masing-masing berarti "menafsirkan" dan "penafsiran". Hermeneutika merupakan sebuah ilmu atau metode yang

digunakan dalam menginterpretasikan sebuah teks, termasuk teks suci seperti Al-Qur'an. Ruang lingkup kajian Hermeneutika meliputi teks itu sendiri, pengarang teks, dan pembaca teks.(Bashori, 2013)

Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, Hermeneutika digunakan sebagai metode untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti konteks sejarah, linguistik, budaya, dan pemahaman teks secara lebih mendalam. Hermeneutika juga mencakup pemahaman terhadap pengarang teks (dalam hal ini, Allah SWT sebagai pengarang Al-Qur'an) serta pemahaman pembaca terhadap teks tersebut.(Bashori, 2013)

Pendekatan Hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an memungkinkan untuk melihat teks Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang dan konteks yang berbeda, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an (Fahrudin, 2005). Dengan menggunakan metode Hermeneutika, pembaca dapat menggali makna-makna yang tersembunyi dalam teks Al-Qur'an dan memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Allah SWT melalui kitab suci tersebut.

Sejarah Hermeneutika

Sejarah Hermeneutika memiliki peran yang penting dalam perkembangan metode penafsiran teks, termasuk dalam konteks penafsiran Al-Qur'an.

1. Awal Mula: Istilah "hermeneutika" pertama kali diperkenalkan oleh seorang teolog Jerman bernama Johann Konrad Dannhauer pada sekitar abad ke-

17. Pada awalnya, Hermeneutika digunakan sebagai seperangkat prinsip metodologis penafsiran teks.
2. Pengembangan: Seiring berjalannya waktu, Hermeneutika berkembang menjadi sebuah ilmu yang menjelaskan sifat dan kondisi yang tak bisa dihindarkan dari kegiatan memahami. Hermeneutika tidak hanya digunakan dalam penafsiran teks suci, tetapi juga dalam penafsiran teks sastra, karya seni, dan tradisi masyarakat.
3. Peran dalam Penafsiran Al-Qur'an: Hermeneutika memiliki peran yang signifikan dalam penafsiran Al-Qur'an. Metode Hermeneutika digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan berbagai aspek, seperti konteks sejarah, linguistik, budaya, dan pemahaman teks secara mendalam.
4. Pengembangan oleh Tokoh-Tokoh: Hermeneutika kemudian dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Wilhelm Dilthey, Hans Georg Gadamer, Paul Ricoeur, Jurgen Habermas, Jacques Derrida, Michel Foucault, dan lainnya. Masing-masing tokoh memberikan kontribusi dalam pengembangan metode Hermeneutika dalam berbagai bidang kajian, termasuk dalam penafsiran teks suci. (Saenong, 2002)

Dengan memahami sejarah Hermeneutika, pembaca dapat melihat perkembangan dan evolusi metode penafsiran teks dari masa ke masa. Sejarah Hermeneutika juga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang konsep-konsep dasar dalam penafsiran teks, termasuk dalam konteks penafsiran Al-Qur'an.

Model-Model Hermeneutika

Model-model Hermeneutika merujuk pada berbagai pendekatan dan metode yang digunakan dalam penafsiran teks, termasuk dalam konteks

penafsiran Al-Qur'an. Berikut adalah penjelasan mengenai model-model Hermeneutika:

1. Definisi Sederhana: Hermeneutika dapat diartikan sebagai seni dan ilmu untuk menafsirkan teks-teks yang memiliki otoritas, terutama teks suci. Dalam definisi yang lebih jelas, Hermeneutika merupakan sekumpulan kaidah atau pola yang harus diikuti oleh seorang mufassir (penafsir) dalam memahami teks keagamaan.
2. Pendekatan Holistik: Hermeneutika tidak hanya memandang teks secara literal, tetapi juga berusaha untuk menyelami makna-makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan holistik dalam Hermeneutika menggali makna dengan mempertimbangkan berbagai horizon yang melingkupi teks, termasuk horizon teks itu sendiri, horizon pengarang, dan horizon pembaca.
3. Pendekatan Subjektif: Hermeneutika subjektif, khususnya yang dipengaruhi oleh pemikiran Hans-Georg Gadamer, menekankan bahwa penafsiran teks tidak hanya merupakan ilmu interpretasi atau metode pemahaman, tetapi juga merupakan aksi. Hermeneutika subjektif memandang penafsiran teks sebagai proses yang melibatkan interaksi antara pembaca dengan teks.
4. Pendekatan Al-Qur'an: Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, Hermeneutika digunakan sebagai metode untuk memahami wahyu dari huruf hingga kenyataan, dari logos hingga praksis, serta transformasi wahyu dari pikiran Tuhan kepada pemikiran manusia. Hermeneutika Al-Qur'an memungkinkan pembaca untuk mendalami makna-makna yang terkandung dalam teks suci tersebut. (Bashori, 2013)

Dengan memahami model-model Hermeneutika, pembaca dapat mengenali berbagai pendekatan dan metode yang digunakan dalam penafsiran teks, termasuk dalam konteks penafsiran Al-Qur'an. Setiap model Hermeneutika memiliki keunikan dan relevansi dalam memahami dan menginterpretasikan teks-teks dengan lebih mendalam dan komprehensif.

Pendekatan Hermeneutika

Pendekatan Hermeneutika dalam penafsiran teks, termasuk dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, melibatkan berbagai aspek yang penting untuk dipertimbangkan. Berikut adalah penjelasan mengenai pendekatan hermeneutika:

1. Pendekatan Holistik: Hermeneutika tidak hanya memandang teks secara literal, tetapi juga berusaha untuk menyelami makna-makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan holistik dalam Hermeneutika menggali makna dengan mempertimbangkan berbagai horizon yang melingkupi teks, termasuk horizon teks itu sendiri, horizon pengarang, dan horizon pembaca.
2. Pendekatan Subjektif: Hermeneutika subjektif menekankan bahwa penafsiran teks tidak hanya merupakan ilmu interpretasi atau metode pemahaman, tetapi juga merupakan aksi. Pendekatan ini memandang penafsiran teks sebagai proses yang melibatkan interaksi antara pembaca dengan teks, di mana pemahaman subjektif pembaca turut berperan dalam interpretasi teks.
3. Pendekatan Al-Qur'an: Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, Hermeneutika digunakan sebagai metode untuk memahami wahyu dari huruf hingga kenyataan, dari logos hingga praksis, serta transformasi wahyu dari pikiran Tuhan kepada pemikiran manusia. Pendekatan Hermeneutika

Al-Qur'an memungkinkan pembaca untuk mendalami makna-makna yang terkandung dalam teks suci tersebut dengan memperhatikan konteks sejarah, linguistik, budaya, dan pemahaman teks secara mendalam.

4. Pendekatan Kritis: Hermeneutika juga melibatkan pendekatan kritis terhadap teks, di mana pembaca tidak hanya menerima teks secara pasif, tetapi juga melakukan analisis kritis terhadap konteks, struktur, dan makna teks. Pendekatan kritis ini memungkinkan pembaca untuk memahami teks dengan lebih mendalam dan menyeluruh. (B Saenong, 2002)

Dengan memperhatikan berbagai pendekatan Hermeneutika, pembaca dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam dalam proses penafsiran teks, termasuk dalam konteks penafsiran Al-Qur'an. Setiap pendekatan Hermeneutika memiliki peran dan relevansi yang penting dalam memahami dan menginterpretasikan teks dengan baik dan komprehensif.

Hermeneutika Al-Qur'an

Hermeneutika Al-Qur'an merujuk pada penggunaan metode hermeneutika dalam penafsiran dan pemahaman terhadap teks suci Al-Qur'an. Berikut adalah beberapa poin penting terkait Hermeneutika Al-Qur'an:

1. Metode Penafsiran: Hermeneutika Al-Qur'an melibatkan penggunaan metode hermeneutika dalam memahami makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk mendalami teks suci tersebut dengan memperhatikan konteks sejarah, linguistik, budaya, dan pemahaman teks secara mendalam.
2. Pemahaman Wahyu: Hermeneutika Al-Qur'an juga mempertimbangkan proses wahyu dari huruf hingga kenyataan, dari logos hingga praksis, serta

transformasi wahyu dari pikiran Tuhan kepada pemikiran manusia. Hal ini memungkinkan pembaca untuk memahami wahyu yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan lebih komprehensif.

3. Pendekatan Holistik: Dalam Hermeneutika Al-Qur'an, pendekatan holistik digunakan untuk memahami teks suci tersebut secara menyeluruh. Pembaca tidak hanya memandang teks secara literal, tetapi juga berusaha untuk menyelami makna-makna yang terkandung di dalamnya dengan mempertimbangkan berbagai horizon yang melingkupi teks.
4. Pendekatan Kritis: Hermeneutika Al-Qur'an juga melibatkan pendekatan kritis terhadap teks suci, di mana pembaca melakukan analisis kritis terhadap konteks, struktur, dan makna Al-Qur'an. Pendekatan kritis ini memungkinkan pembaca untuk memahami teks dengan lebih mendalam dan menyeluruh. (Fahrudin, 2005)

Dengan menggunakan Hermeneutika Al-Qur'an, pembaca dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap teks suci Al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk menginterpretasikan Al-Qur'an dengan lebih baik dan komprehensif, serta memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai pesan-pesan yang terkandung dalam teks suci tersebut.

Perbedaan Antara Tafsir atau Takwil dan Hermeneutika

Perbedaan antara Tafsir atau Takwil dengan Hermeneutika dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan Penafsiran:

Tafsir atau Takwil: Tujuan utama dari tafsir atau takwil adalah untuk memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an atau teks suci lainnya. Penafsiran ini berangkat dari mufradat (kosakata) dan berfokus pada menafsirkan makna kata-kata yang sulit atau belum dipahami.

Hermeneutika: Tujuan hermeneutika adalah untuk meneliti dan mengkaji keotentikan sebuah teks kitab suci, serta memahami teks secara lebih luas dengan mempertimbangkan berbagai horizon yang melingkupi teks tersebut.

2. Metode Penafsiran:

Tafsir atau Takwil: Metode penafsiran tafsir atau takwil berfokus pada pendekatan nalar, akal, dan wahyu dalam memahami teks suci. Penafsiran ini lebih terfokus pada makna literal teks.

Hermeneutika: Hermeneutika menggunakan metode penafsiran yang lebih holistik, melibatkan pemahaman teks secara lebih mendalam dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti konteks sejarah, linguistik, budaya, dan pemahaman teks secara menyeluruh.

3. Asal Usul

Tafsir atau Takwil: Tafsir atau takwil berangkat dari tradisi penafsiran kitab suci yang telah ada dalam sejarah Islam.

Hermeneutika: Hermeneutika merupakan pendekatan penafsiran yang lebih umum digunakan dalam konteks penafsiran teks di luar Al-Qur'an, terutama pada teks-teks yang diragukan keotentikannya atau saling berbenturan.

4. Pendekatan Subjektif:

5. Tafsir atau Takwil: Penafsiran tafsir atau takwil cenderung lebih objektif dalam memahami teks suci.

6. Hermeneutika: Hermeneutika cenderung lebih subjektif, di mana pemahaman subjektif pembaca turut berperan dalam interpretasi teks.

Dengan memahami perbedaan antara tafsir atau takwil dengan hermeneutika, pembaca dapat mengenali pendekatan dan tujuan masing-

masing metode penafsiran tersebut. Setiap pendekatan memiliki keunikan dan relevansi dalam konteks pemahaman teks suci atau teks lainnya.

Simpulan

Dalam konteks penafsiran teks suci seperti Al-Qur'an, perbedaan antara tafsir atau takwil dengan hermeneutika mencakup tujuan penafsiran, metode penafsiran, asal usul, dan pendekatan subjektif. Tafsir atau takwil lebih berfokus pada pemahaman makna literal teks suci dengan pendekatan yang lebih objektif, sementara hermeneutika melibatkan pendekatan holistik yang lebih subjektif dalam memahami teks secara menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Meskipun memiliki perbedaan, kedua pendekatan tersebut memiliki nilai dan relevansi masing-masing dalam konteks penafsiran teks suci atau teks lainnya. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan ini, pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih luas dalam memahami dan menginterpretasikan teks dengan lebih baik.

Daftar Pustaka

- Al Qathan, Manna,' *Mabahits fi Ulumil Qur'an*, Riyadh: Dar al-Su'udiyah Linnasyr, 2012
- Al-Suyuthi, *Al Itqan fi Ulumil Qur'an*, Halab, Mesir: Musthafa al Babiyy, 1997
- Al-Zarkasyi, *Al Burhan fi 'Ulumil Qur'an*, Kairo: Darul Hadits, 2006
- Bashori, Akmal, *Pendekatan Hermeneutika: sebuah paradigma dan kerangka metodologi*, Makalah Pendekatan Ilmu-ilmu Keislaman, Semarang: Institut Agama Islam Negeri Wali Songo, 2013
- B. Saenong, Ilham, *Hermeneutika Pembebasan*, Jakarta: Teraju, 2002
- Danial, *Corak Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Modern*, Hikmah Vol Xv No 2 2019 : 257-278.
- Erlina, L., Hariyadi, M., & Munawar, S. A. H. (2022). Metodologi Tafsir Mukhtasar. *ZAD Al-Mufasssin*, 4(2), 185–222.
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema kontroversial*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Husain Adz Dzahabi, Muhammad, *Tafsir wal Mufasssin*, Kairo: Maktabah Wahbah
- Ibn Faris, Ahmad, *Mu'jam Maqayis Lughah*, Damaskus : Dar Al Fikr, 1979
- 'Ithar, Nuruddin, *Ulumil Qur'an*, Damaskus: Matba'atushabah 1993
- Parlina, I., Abdussalam, A., & Hidayat, T. (2021). Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī. *ZAD Al-Mufasssin*, 3(2), 225–249.
<https://doi.org/10.55759/zam.v3i2.27>
- Yusron, M. A. (2022). Memahami Tafsir dan Urgensinya. *ZAD Al-Mufasssin*, 4(1), 61–81. <https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.35>